

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia dilahirkan dengan sejumlah kemampuan dan memiliki potensi yang harus dikembangkan. Manusia adalah makhluk sosial maka manusia harus berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi dengan lingkungan sekitar akan menyebabkan manusia mengembangkan kemampuannya yang disebut proses belajar mengajar. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Sisdiknas, pasal 1).

Berdasarkan kutipan di atas, maka pendidikan merupakan hal yang penting dalam rangka memajukan kualitas individu. Untuk itu pembangunan pendidikan dimulai dari perbaikan kualitas pendidikan. Caranya dengan jalan memperbaiki dan mengembangkan suatu proses belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta sikap perilaku yang kreatif dan inovatif pada setiap mata pelajaran di sekolah, salah satunya mata pelajaran pendidikan seni tari.

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti memperoleh perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman (Syah, 1995:89). Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi pembelajaran (Oemar Hamalik,2003:57). Pembelajaran akan terlaksana dengan baik apabila gurunya kompeten, sesuai dengan UUSPN No.20 Tahun 2003 Pasal 42 Ayat 1 yang berbunyi “ Pendidik harus mempunyai kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Unsur manusia yang paling menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran yaitu adalah pelaksana pendidik itu sendiri,yaitu guru dan staf yang mengemban tugas itu.

Kurikulum, guru dan pengajaran merupakan variabel utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dari suatu proses belajar dan mengajar. Guru menempati kedudukan sentral, untuk itu guru agar dapat menterjemahkan dan menjabarkan kandungan

yang terdapat dalam kurikulum, kemudian ditransformasikan kepada siswa melalui suatu proses pembelajaran di sekolah. Salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki guru adalah kemampuan dalam merencanakan tentang tugas dan tanggung jawab pengajar. Beberapa ahli mengemukakan tentang kompetensi guru, diantaranya: kompetensi bidang *kognitif*, kompetensi bidang sikap, serta kompetensi perilaku (*performance*). Ketiga bidang kompetensi di atas tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Guru merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Upaya ini dilakukan agar siswa mampu menyerap dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diberikan oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang hendak dicapai. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu proses untuk membantu peserta didik atau siswa agar dapat belajar dengan baik. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pengajar.

Menurut Fathurrohman (2001:186), *performance* guru dalam mengajar dipengaruhi berbagai faktor, seperti tipe kepribadian, latar belakang pendidikan, pengalaman dan yang tak kalah penting adalah pandangan filosofis guru kepada murid. Guru yang memandang anak didik sebagai makhluk individual yang tidak memiliki kemampuan akan menggunakan pendekatan metode *teacher centered*, sebab murid dipandang sebagai gelas kosong yang bisa diisi apapun. Padahal tugas guru adalah membimbing, mengarahkan dan memotivasi anak didik dalam mengembangkan potensinya.

Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar akan mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar. Guru pemula dengan latar belakang pendidikan, akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Guru yang bukan latar belakang dari pendidikan keguruan akan banyak menemukan masalah di kelas. Kepribadian guru juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mengajar. Dalam melaksanakan tugasnya mengantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan berkepribadian, guru dituntut memiliki kepribadian yang baik sehingga bisa dicontoh oleh siswanya. Disamping itu, seorang guru juga dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi (kecakapan) dalam melaksanakan profesi keguruannya agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik, sehingga tujuan pengajaran

akan tercapai dengan optimal. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran seorang guru dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar.

Dalam proses pembelajaran, evaluasi menempati kedudukan yang penting dan merupakan bagian utuh dari proses dan tahapan kegiatan pembelajaran. Suharsimi (2003:23) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauhmana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi secara tepat akan memberikan pengaruh bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

Undang- undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa “ kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Pendapat ini mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi guru menunjukan kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam tugas-tugas pendidikan. Adapun kompetensi guru menurut Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan guru dan tenaga teknis yang harus dimiliki adalah sebagai berikut:

“Mengembangkan kepribadian, menguasai landasan penelitian, menguasai bahan ajar, menguasai bahan pengajaran, melaksanakan program pengajaran, menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, menyelenggarakan program bimbingan, menyelenggarakan administrasi sekolah, berinteraksi dengan teman sejawat dan masyarakat dan menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran”.

Kompetensi guru penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sebagaimana diamankan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) bahwa titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang pendidikan. Akan tetapi ini semua tidak mungkin tercapai apabila tidak disertai dengan usaha dari guru itu sendiri, untuk senantiasa meningkatkan kompetensi profesi dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru pengajar dan pendidik.

Pekerjaan guru merupakan pekerjaan profesi, sebagai pekerjaan yang menuntut profesionalisme, seorang guru harus memiliki sejumlah kompetensi yang tidak dimiliki bidang lain. Untuk itu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menerapkan sebuah kurikulum khususnya dalam mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) meliputi tiga hal yaitu kompetensi yang berhubungan dengan proses perencanaan

pembelajaran, kompetensi proses atau menerapkan rencana pembelajaran dan kompetensi dalam bidang evaluasi.

Apabila dijabarkan satu persatu mengenai kompetensi diatas, maka kompetensi dalam hal penyusunan rencana pembelajaran, berhubungan dengan kemampuan guru dalam menyusun program pembelajaran termasuk menyusun silabus yang sesuai dengan kondisi sekolah tempat melaksanakan tugas megajarnya.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada prinsipnya, KTSP merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari SI, namun pengembangannya diserahkan kepada sekolah agar sesuai dengan kebutuhan sekolah itu sendiri. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Pelaksanaan KTSP mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL. Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam persyaratan kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi merupakan pedoman untuk pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat:

- a. kerangka dasar dan struktur kurikulum,
- b. beban belajar,
- c. kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan di tingkat satuan pendidikan, dan
- d. kalender pendidikan.

SKL digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Pemberlakuan KTSP, sebagaimana yang ditetapkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL, ditetapkan oleh kepala sekolah setelah memperhatikan pertimbangan dari komite sekolah. Dengan kata lain, pemberlakuan

**Astri Rohmat Sulastri, 2013**

Kompetensi Guru Seni Tari dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Seni Budaya di Kelas VIII SMP Negeri 1 Gegerbitung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

KTSP sepenuhnya diserahkan kepada sekolah, dalam arti tidak ada intervensi dari Dinas Pendidikan atau Departemen Pendidikan Nasional. Penyusunan KTSP selain melibatkan guru dan karyawan juga melibatkan komite sekolah serta bila perlu para ahli dari perguruan tinggi setempat. Dengan keterlibatan komite sekolah dalam penyusunan KTSP maka KTSP yang disusun akan sesuai dengan aspirasi masyarakat, situasi dan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat.

KTSP adalah kurikulum yang memberikan peluang kepada guru untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan kondisi yang ada di daerah. Guru dituntut untuk menjabarkan Standar Kompetensi dan kompetensi Dasar (SKKD) ke dalam sejumlah kegiatan pembelajaran yang dianggap sesuai dengan kemampuan siswa dan kondisi sesuai dengan daerahnya dan kondisi siswa yang dihadapinya. KTSP adalah kurikulum yang menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar seperti yang terjadi selama ini, akan tetapi guru harus berperan sebagai pengelola atau pengatur lingkungan agar siswa belajar. Guru harus mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia, disamping menggunakan berbagai strategi pembelajaran.

Kompetensi dalam melakukan evaluasi, berhubungan dengan kemampuan guru untuk melakukan evaluasi sebagai fungsi *formatif* dan evaluasi sebagai fungsi *sumatif*. Evaluasi *formatif* adalah evaluasi yang dirancang untuk menilai dirinya sendiri (guru) dalam melakukan proses pembelajaran. Artinya, hasil evaluasi ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai kekurangan guru dalam mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai umpan balik untuk memperbaiki kinerjanya. Sedangkan evaluasi *sumatif* dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan, sesuai dengan tujuan pembelajaran. Melalui evaluasi ini guru dapat menilai sejauh mana kompetensi yang telah dicapai siswa, disamping itu guru dapat melihat kemampuan siswa dibandingkan dengan dengan kelompok belajarnya.

Kompetensi-kompetensi ini membekali guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar, kegiatan belajar mengajar terjadi pada saat berlangsungnya interaksi antara guru dengan siswa, untuk mencapai tujuan pengajaran. Sebagai proses belajar mengajar memerlukan perencanaan yang seksama, yakni mengkoordinasikan tujuann, bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, metode dan alat bantu mengajar serta penilaian atau evaluasi. Pada

tahap berikutnya adalah melaksanakan rencana tersebut dalam bentuk tindakan atau praktek mengajar.

Seni tari dalam KTSP ditempatkan sebagai bagian dari sub mata pelajaran Seni Budaya di sekolah, dilatarbelakangi oleh tujuan pengajaran seni yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kesenian siswa pada khususnya. Karena itu, penempatan seni tari menuntut pengajarnya untuk memiliki kompetensi, karena diperuntukan untuk memelihara dan mengarahkan kepercayaan siswa terhadap dirinya sendiri dalam menuangkan ekspresinya melalui seni.

Pembelajaran pada seni tari di lapangan terkadang mendapatkan hambatan, pada umumnya mereka hanya menganggap kegiatan kesenian hanyalah kegiatan pertunjukan saja untuk hiburan semata. Selain itu, sumber daya manusia (SDM) guru masih terbatas yang mengakibatkan kegiatan belajar mengajar masih belum optimal.

Peran guru dalam pembelajaran seni tari tidak lagi menjadi sebagai aktor/aktris utama dalam proses pembelajaran karena pada kurikulum tingkat satuan pendidikan ini pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai ragam sumber belajar. Sehingga tidak ada lagi pengertian bahwa pembelajaran akan sempurna bila adanya ceramah dari guru. Tugas guru sebagai pendidik bukan lagi hanya sekedar menyampaikan pengetahuan kepada siswa (mengajar) akan tetapi mendorong para siswanya agar dapat belajar sendiri. Demikian halnya dengan peserta didik yang juga harus dapat belajar bukan hanya di dalam kelas namun juga belajar dari pengalaman diluar kelas yang mereka alami.

Guru seni tari harus memiliki banyak ide kreatif untuk menghasilkan temuan temuan baru dalam pembelajaran dan pandai memanfaatkan sumber ajar. Dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan para guru diharapkan mampu memecahkan masalah-masalah aktual dengan cara yang kreatif dan inovatif. Tanpa adanya pengembangan dan kemampuan keprofesionalan guru, takutnya akan berdampak negatif bagi pencapaian pendidikan di sekolah. Hal ini tidak boleh dibiarkan terjadi, maka perlu dikembangkan dengan tingkat efektifitas yang tinggi.

Profesi guru merupakan pekerjaan yang “mensyaratkan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana belajar dan pembelajaran itu harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik sehingga pendidikan dapat dilaksanakan secara maksimal”(Soejipto dan Kosasi,2004:7). Dengan demikian guru seni tari harus memiliki kompetensi untuk menunjang terlaksananya situasi belajar mengajar yang sesuai dengan kurikulum.

**Astri Rohmat Sulastrri, 2013**

Kompetensi Guru Seni Tari dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Seni Budaya di Kelas VIII SMP Negeri 1 Gegerbitung  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Upaya yang dilakukan untuk mencapai hasil maksimal dari tujuan pengajaran seni tari disekolah, berwujud konseptual maupun prosedural. Kurikulum, guru, siswa, bahan, media, sarana prasarana merupakan faktor-faktor yang sendiri-sendiri maupun integrative telah diarahkan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran seni tari supaya lebih baik. Akan tetapi, kenyataannya ternyata pengajaran seni belum mencapai hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, apalagi didukung dengan kurangnya tenaga pengajar yang berkompeten dalam bidangnya.

Fakta ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, kurang memadainya sarana dan prasarana dalam pembelajaran, kurangnya tenaga pengajar yang berkualifikasi dalam pendidikan seni tari, kurangnya jam pelajaran, dan lain sebagainya. Selain itu, faktor yang paling utama adalah adanya perubahan kurikulum yang terus menerus berganti, padahal kurikulum yang berlaku belum sepenuhnya tersosialisasikan, bahkan belum terimplementasikan dengan baik, sehingga turut mempengaruhi, tidak hanya pada proses pembelajaran, akan tetapi pada pencapaian tujuan pengajaran. Kesalahan yang terjadi bukan pada system yang salah atau kurikulumnya, akan tetapi kompetensi guru yang masih jauh dari kemandirian dan keprofesionalan, dikarenakan guru belum mengerti dan belum mampu menjabarkan dan melaksanakan kurikulum yang ada, khususnya pada KBK dan KTSP, menuntut guru untuk lebih ekstra dalam segala bidang.

Dewasa ini, perubahan kurikulum yang digulirkan dengan dalih penyesuaian dan penyempurnaan perlu segera ditanggapi dengan seksama. Hal ini perlu dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum baru pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Kurikulum memang memegang peranan penting bagi upaya pencapaian tujuan pembelajaran, namun demikian kompetensi gurunya perlu pula diperhatikan. Perubahan kurikulum dalam pembelajaran, diharapkan sebagai upaya peraikan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan seni budaya disekolah khususnya pada pembelajaran seni tari. Arah pelaksanaannya, bukan hanya pada siswa saja, terlebih pada kompetensi guru dituntut untuk lebih maksimal.

Sejauh ini satuan pendidikan mengupayakan untuk pencapaian tujuan pengajaran seni tari, yaitu mengikuti perkembangan yang ada, dengan menerapkan kurikulum yang baru dan menindaklanjuti kurikulum yang sebelumnya. Hal itu serupa dengan yang dilakukan oleh beberapa sekolah termasuk SMP 1 Gegerbitung, pada kelas VIII menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Masalah yang mendasar terutama erat berkaitan dengan

**Astri Rohmat Sulastri, 2013**

Kompetensi Guru Seni Tari dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Seni Budaya di Kelas VIII SMP Negeri 1 Gegerbitung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masalah kompetensi guru dalam pembelajaran seni tari di SMP 1 Gegerbitung ini secara umum permasalahannya antara lain:

1. sumber belajar yang masih kurang mendukung,
2. sarana dan prasarana masih belum terealisasi,
3. fasilitas berupa ruangan yang sangat dibutuhkan untuk praktek mata pelajaran Seni Budaya khususnya Seni Tari masih belum terealisasi dengan baik,
4. masalah kompetensi guru disekolah tersebut, system/cara mengajar guru yang masih berorientasi kepada system yang lama,
5. kebiasaan menggunakan metode ceramah sehingga terlalu terfokus pada satu metode akibatnya anak didik tidak dilibatkan,
6. rutinitas peniruan dalam pembelajaran belum terkondisikan,
7. diajarkannya ketiga bidang seni budaya sekaligus, baik seni tari, music maupun rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan kemungkinan tidak tercapai, dan lain sebagainya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kompetensi guru seni tari terasa kurang sesuai serta kurang mendukung terhadap implementasi KTSP, padahal dalam KTSP dikemukakan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kompetensi guru, tertuma dalam pembelajaran dituntut lebih dominan. Seperti yang dikemukakan berikit ini, pendidikan seni merupakan pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi, berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan "belajar dengan seni", "belajar melalui seni", dan "belajar tentang seni". (kurikulum2006).

Penekanan kurikulum KTSP ini berorientasi pada tujuan dan proses, sehingga pada tataran ini guru harus lebih kreatif, baik dalam pengadaan materi, maupun menentukan langkah-langkah pembelajaran. Jika guru tidak kreatif, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, dengan kata lain dibutuhkan kemandirian guru.

Semua ini menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti, terlebih lagi muncul permasalahan baru tatkala kurikulum tersebut belum direalisasikan dilapangan, karena bukan sebuah wacana baru lagi, apalagi konsep sebuah kurikulum disusun secara sedemikian rupa, bias saja praktek yang terjadi dilapangan tidak sesuai dengan konsep dasar yang telah ditetapkan sebelumnya, kenyataan pahit ini sudah menjadi konsumsi selama kurun waktu tertentu dalam masa pergantian kurikulum.

Idealnya, apabila kurikulum itu adalah sebuah penyempurnaan apalagi kompetensi lebih diketengahkan, maka praktek yang terjadi dilapangan sudah seharusnya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, artinya ada sebuah sinkronisasi antara konsep dan realisasi, baik kurikulumnya, maupun kompetensi gurunya. Begitupun dengan KTSP yang memuat isi secara komplit dan fleksibel, yang memuat kemudahan bagi semua elemen yang terlibat didalamnya, dimana guru tidak hanya sebagai fasilitator, akan tetapi guru diberikan peluang sebebas-bebasnya dalam menentukan beberapa hal, baik dari segi pembelajarannya ataupun dalam memilih bahan ajarannya, akan tetapi tidak terlepas harus tetap sesuai dengan konsep dasar KTSP.

Berdasarkan deskripsi diatas, sangat penting penelitian mengenai kompetensi guru pendidikan seni tari dalam implementasi KTSP mata pelajaran Seni Budaya. Alasannya, selain latar belakang diatas juga berdasarkan pengamatan peneliti yang menelaah lebih jauh mengenai kurikulum yang baru diterapkan tersebut, tidak hanya untuk saat ini, akan tetapi bagi masa yang akan datang, khususnya berkaitan antara kurikulum dengan kompetensi guru. Selain itu, penelitian ini mendeskripsikan kompetensi guru Seni Tari dalam mata pelajaran Seni Budaya dengan menggunakan KTSP. Oleh karena itu, peneliti akan mencoba meneliti dengan mengangkat judul “ **Kompetensi Guru Seni Tari dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Seni Budaya pada SiswaKelas VIII di SMP Negeri 1 Gegerbitung**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kompetensi guru pendidikan Seni Tari dalam implementasi kurikulum memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pengajaran Seni Budaya. Oleh Karena itu, peneliti akan membatasi permasalahan pada pendeskripsian kompetensi guru Seni Tari dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mata pelajaran Seni Budaya pada siswa kelas VIII di SMP 1 Gegerbitung.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas, maka dirumuskan masalahnya dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi guru pendidikan Seni Tari dalam implementasi KTSP mata pelajaran Seni Budaya pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Gegerbitung dilihat dari:

- a. Tujuan,
  - b. Bahan pengajaran,
  - c. Kegiatan belajar mengajar,
  - d. Metode,
  - e. Media,
  - f. Evaluasi.
2. Bagaimana upaya guru Seni Tari mengatasi kesulitan dan hambatan dalam mengimplementasikan KTSP mata pelajaran Seni Budaya pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Gegerbitung?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini diharapkan mencapai tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk memperoleh data mengenai kompetensi guru pendidikan Seni Tari dalam implementasi KTSP mata pelajaran Seni Budaya pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Gegerbitung yaitu: tujuan, bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, media serta evaluasi.
- 2) Untuk mendapatkan data dan mendeskripsikan mengenai upaya guru pendidikan seni tari mengatasi kesulitan dengan adanya faktor penghambat dalam implementasi KTSP mata pelajaran Seni Budaya pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Gegerbitung..

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat berguna untuk dijadikan bahan telaah untuk calon pendidik agar lebih meningkatkan kualitas diri, selain itu untuk memperoleh gambaran lebih jauh mengenai kesiapan guru dalam menghadapi KTSP, sehingga pihak perencana dapat membuat rancangan kurikulum yang lebih jelas dan berorientasi pada kesiapan guru.

#### 2. Bagi Lembaga (Seni Tari)

Penelitian ini sebagai masukan dalam rangka mempersiapkan calon tenaga pengajar (guru) pendidikan seni tari pada pelajaran seni budaya, yang lebih profesional serta

memiliki kompetensi, juga sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di jurusan pendidikan Seni Tari dalam hal mengembangkan kurikulum untuk meningkatkan kualitas lulusannya.

### **3. Bagi Sekolah**

Bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan juga acuan di sekolah sekaligus masukan mengenai kompetensi yang harus dimiliki seorang guru khususnya guru pendidikan seni tari, serta sebagai bahan masukan mengenai kesiapan sekolah dalam rangka menyongsong pelaksanaan KTSP atau kurikulum baru.

### **4. Bagi Guru**

Sabagai bahan acuan juga pegangan dalam meningkatkan kinerja pengajaran yang lebih berkualitas.

## **1.5 Asumsi**

Asumsi dalam penelitian ini adalah kompetensi profesional merupakan salah satu dari empat kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang pendidik/guru, dalam menyajikan pembelajaran secara utuh dan layak bagi kebutuhan peserta didik. Sesuai dengan KTSP yang mengharapkan guru untuk memiliki sejumlah kompetensi yang telah ditetapkan, karena KTSP merupakan upaya untuk menjadikan kurikulum agar lebih familiar dengan guru

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Bab I berisi tentang pemetaan yang menjadi latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah dalam bentuk pernyataan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang Landasaan teoretis tentang pembahasan kompetensi guru, meliputi : Kompetensi guru dalam pembelajaran, Kompetensi guru dalam menetapkan tujuan, Kompetensi Guru dalam Menetapkan Bahan Pengajaran, Kompetensi Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar, Kompetensi Guru dalam Menggunakan Metode, Kompetensi Guru dalam Menggunakan Media/Alat Bantu Mengajar, Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Penilaian atau Evaluasi, serta Implementasi Kurikulum KTSP.

Bab III tentang metodologi penelitian yang berisi tentang Lokasi dan Subjek Penelitian, Metode Penelitian, Definisi Operasional, serta Langkah- langkah Penelitian.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang meliputi Deskripsi Lokasi penelirian, Profil Guru Seni Tari, Kompetensi Guru Seni di SMP Negeri I Gegerbitung, Upaya Guru Seni Tari mengatasi kesulitan dalam mengimplementasikan KTSP, Faktor pendukung dan penghambat Guru Seni Tari dalam mengimplentasikan KTSP, serta analisis hasil penelitian yang dibahas pada bagian pembahasan penelitian.

Bab V berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran bagi guru seni khususnya seni tari.

